

Systematic Literature Review: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa

Atika Zahra Harahap¹, Azyka Sofia², Dini Sastra Br Sitorus³, Khairin Nazwa⁴, Nazwa Septi Aini Lubis⁵, Nurul Khoiriyah⁶, Nurhayati⁷

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: ¹atikazaharahap79@gmail.com, ²sofianst2006@gmail.com, ³dinisastra8@gmail.com,
⁴khairinnazwa17@gmail.com, ⁵nazwasepti190@gmail.com,
⁶nurullkhoiriyah2505@gmail.com, ⁷nurhayati1672@uinsu.ac.id

*Corresponding author: nurhayati1672@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Informasi Artikel:

Terima: 25-05-2025

Revisi: 17-06-2025

Disetujui: 24-06-2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter melalui cerita dalam meningkatkan kejujuran siswa. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap berbagai literatur yang relevan dengan fokus utama pada penerapan nilai kejujuran melalui media cerita, program sekolah, serta pendekatan pembelajaran karakter lainnya. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan cerita efektif sebagai media untuk menyampaikan nilai moral, termasuk kejujuran, karena bersifat naratif, kontekstual, dan mudah diterima oleh anak-anak. Implementasi pendidikan karakter melalui cerita dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti kantin kejujuran, pembelajaran berbasis nilai budaya, metode Value Clarification Technique (VCT), dan pembiasaan melalui cerita rakyat atau buku bergambar. Faktor pendukung seperti peran guru, keterlibatan keluarga, dan lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter jujur siswa. Namun, tantangan juga ditemukan dalam konsistensi pelaksanaan serta pengaruh lingkungan sosial. Oleh karena itu, sinergi antar pemangku kepentingan diperlukan dalam mengoptimalkan pendidikan karakter sejak usia dini melalui pendekatan yang kreatif dan menyenangkan.

Kata Kunci: pendidikan karakter, kejujuran, cerita, siswa, literatur

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of character education through stories in improving students' honesty. The method used is a systematic literature review of various relevant literature with a primary focus on the application of honesty values through story media, school programs, and other character learning approaches. The study revealed that the use of stories is effective as a medium for conveying moral values, including honesty, because it is narrative, contextual, and easily accepted by children. The implementation of character education through stories can be done through various methods such as honesty canteens, cultural value-based learning, the Value Clarification Technique (VCT) method, and habituation through folklore or picture books. Supporting factors such as the role of teachers, family involvement, and the school environment greatly influence the success of forming students' honest character. However, challenges are also found in the consistency of implementation and the influence of the social environment.

Therefore, synergy between stakeholders is needed in optimizing character education from an early age through a creative and fun approach.

Keywords: *character education, honesty, story, students, literature*

PENDAHULUAN

Menurut Adolph (2025) Kejujuran adalah prinsip moral yang bersifat umum dan dihargai dari banyak budaya serta ajaran keagamaan. Prinsip ini menggambarkan keselarasan antara kata-kata, perilaku, dan realitas. Dalam konteks pendidikan karakter, integritas menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak usia muda. Namun, dalam praktiknya, penerapan nilai ini dalam kehidupan sehari-hari sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti tekanan dari masyarakat, keinginan akan harta, dan minimnya teladan positif di sekitar.

Pendidikan karakter merupakan bidang yang berkonsentrasi pada perkembangan manusia, terutama mengenai kemajuan kemampuan alamiah yang dimiliki secara unik oleh setiap individu. Dalam proses pengembangan kemampuan tersebut, individu tidak dapat mengabaikan hubungan negatif yang mungkin timbul dengan lingkungan sosialnya, dan dalam interaksi antara individu dan masyarakat, manusia menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tertentu. Kita menginginkan agar anak-anak kita memiliki karakter yang positif. Salah satu alasan mengapa pendidikan karakter menjadi krusial bagi suatu bangsa adalah karena kekurangan paling mendasar pada anak-anak adalah aspek moral, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1991, trj. 2012) dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan untuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab."

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pengajaran nilai, budi pekerti, moralitas, dan sifat. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membimbing siswa dalam membuat pilihan yang baik, mempertahankan hal-hal yang positif, dan berbuat baik secara tulus dalam kehidupan sehari-hari. Setiap individu seharusnya memiliki sikap jujur, karena sikap ini bisa menjadi patokan untuk menilai seberapa baik atau buruk perilaku seseorang. Dalam konteks ajaran agama, sikap ini juga dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kepercayaan seseorang kepada Tuhan. Dengan kata lain, individu yang beriman kepada Tuhan pasti akan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam sikap dan interaksinya sehari-hari. Oleh karena itu, kejujuran sangat berhubungan erat dengan keimanan..(Azzarima et al., 2023)

Pendidikan karakter memiliki peranan krusial dalam membentuk pribadi yang berakhlak baik. Jika proses pembelajaran hanya berfokus pada aspek intelektual, maka pembentukan karakter yang kuat tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk identitas suatu bangsa. Pendidikan ini idealnya ditanamkan sejak usia dini agar fondasi moral seseorang terbentuk dengan kuat sejak awal.

Secara umum, Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk membimbing seseorang dalam mengenali, memahami, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan karakter harus berlangsung

secara menyeluruh dan berkelanjutan, melibatkan seluruh lingkungan pendidikan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berbeda dengan pendidikan moral yang lebih sempit cakupannya, pendidikan karakter mencakup perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses sadar untuk membimbing individu dalam menyerap dan menerapkan nilai-nilai etis dalam kehidupan nyata. (Ariyani et al., 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran menjadi dasar penting untuk mencegah tindakan korupsi. Seseorang yang telah menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidupnya cenderung terhindar dari perilaku koruptif karena merasa tidak nyaman untuk merugikan orang lain. Selain berdampak negatif pada orang lain, ketidakjujuran juga menimbulkan gangguan psikologis yang bisa berlangsung lama. Beberapa contoh perilaku antikorupsi yang mencerminkan kejujuran antara lain:

1. Menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
2. Tidak melakukan plagiarisme atau menyontek hasil kerja pihak lain.
3. Tidak memalsukan data atau informasi dalam sebuah pekerjaan.
4. Mengambil keputusan dengan bijak dan penuh tanggung jawab.

Keluarga adalah tempat awal bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai moral, termasuk kejujuran. Contohnya, ketika orang tua selalu bersikap jujur kepada anak meskipun dalam kondisi yang sulit. Karena anak biasanya meniru perilaku orang tua mereka, keteguhan berperilaku jujur sangatlah penting

Di lingkungan sekolah, nilai kejujuran bisa diimplementasikan melalui berbagai cara, seperti melaksanakan ujian dengan jujur, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta melalui diskusi kelas mengenai pentingnya kejujuran. Guru memiliki peran penting sebagai panutan, terutama dalam memperlihatkan sikap jujur dan berprinsip dalam kegiatan mengajar serta saat melakukan penilaian pembelajaran.

Di dalam masyarakat, kejujuran bisa terlihat dari transaksi yang dilakukan secara adil, komunikasi yang transparan, dan sikap yang bersedia bertanggung jawab atas kesalahan. Namun, tantangan untuk menerapkan kejujuran dalam masyarakat adalah adanya dorongan untuk meraih keuntungan dengan cara-cara yang tidak etis.

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai kejujuran antara lain:

1. Godaan untuk berbohong demi menghindari konsekuensi negatif.
2. Kondisi sosial yang tidak mendukung prinsip kejujuran.

3. Kurangnya pendidikan moral yang diterima secara berkelanjutan sejak usia muda.(Adolph, 2025)

Menurut Purwanto, N. A. (2020), lembaga pendidikan seperti sekolah tetap menjadi wadah utama untuk menerapkan pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan sifat jujur. Banyak institusi pendidikan yang memiliki pandangan dan tujuan yang jelas mengenai betapa pentingnya membangun karakter jujur sebagai bagian penting dari pendidikan. Sekolah-sekolah ini berjanji untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada para murid, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya perilaku positif, serta menanamkan karakter pendidikan ke dalam materi pelajaran. Sayangnya, dalam praktiknya, program-program ini seringkali tidak berjalan sesuai harapan. Walaupun tujuan sudah dinyatakan dengan gamblang, tindakan nyata dan kesinambungan dalam eksekusi menghambat keberhasilan program pembentukan karakter tersebut. Misalnya, ada sekolah yang hanya mencantumkan nilai-nilai kejujuran dalam dokumen resmi mereka, tetapi tidak memastikan bahwa nilai-nilai itu benar-benar diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, pengawasan dan evaluasi program ini sering terabaikan, sehingga kurangnya masukan yang membangun menghalangi peningkatan dan penguatan implementasinya. Sekolah-sekolah diharapkan lebih fokus pada nilai kejujuran dalam karakter pendidikan, mengingat semakin menipisnya karakter jujur di tengah masyarakat. Tanpa kejujuran, hubungan antarmanusia dalam masyarakat bisa menjadi rapuh dan tidak dapat dipercaya. Kejujuran adalah tolok ukur utama dari kehidupan yang baik dan benar. Sekolah perlu memastikan bahwa nilai kejujuran benar-benar meresap dalam diri siswa, bukan hanya melalui teori pelajaran, tetapi juga melalui teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah idealnya mempunyai inisiatif untuk mengutamakan kejujuran dan membangun lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter positif ini. Lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk budi pekerti, sebab mereka bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga sarana membentuk perilaku siswa (Sapruni, S., dkk., 2024). Supaya tujuan ini tercapai, guru yang bisa dijadikan contoh dan mampu mengarahkan siswa menerapkan nilai moral dalam keseharian amatlah penting. Namun, mengandalkan guru saja tidak cukup, perlu cara lain yang lebih ampuh untuk menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari siswa. Ada beragam aspek yang dapat dimanfaatkan sebagai pemicu pembelajaran karakter jujur dalam program sekolah. Program ini bisa dirancang dan dijalankan oleh sekolah melalui berbagai pendekatan penerapan yang inovatif.(Rokhim et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Analisis di dalam jurnal ini menggunakan pendekatan studi literasi dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi dari beberapa literature (jurnal) dan dokumen yang terkait langsung

dengan pembahasan khususnya Pada implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa, pembahasan dalam bentuk analisis yang disajikan merupakan bagian dari hasil diskusi yang bersifat argumentatif dan diperkuat oleh temuan yang telah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Telaah Literatur Menggunakan Pendekatan Kualitatif

No	Judul, penulis dan tahun	Metode	Hasil
1.	Tinjauan Pustaka Sistematis: Inisiatif Kantin Kejujuran untuk Memperkuat Sifat Jujur di Sekolah Dasar, Lintang Indah Cahyani dan Muhamad Taufik Hidayat, 2023.	Metode yang diterapkan dalam penulisan ini adalah tinjauan pustaka sistematis. Jenis tinjauan yang diambil adalah tinjauan pemetaan (Grant & Booth, 2009:94).	Penanaman nilai integritas ini dilakukan melalui inisiatif kantin integritas. Tujuan dari pelaksanaan inisiatif ini adalah untuk meningkatkan kejujuran di kalangan murid-murid sekolah dasar, dengan berbagai metode yang diterapkan. Dalam menjalankan program kantin integritas yang bertujuan membangun karakter jujur pada murid, bukan hanya simewa yang memiliki peran, tetapi juga guru serta semua individu yang berada di lingkungan sekolah harus berpartisipasi dalam pelaksanaan program ini. Temuan ini sejalan dengan kajian dari berbagai sumber literatur lain yang menyatakan bahwa contoh teladan merupakan faktor terpenting dalam menanamkan nilai kejujuran. (Ansuri, 2021 Auliyairrahmah et al., 2021; Azvera et al, 2022: Hariandi et al., 2020, Suyimo &

			Sukmayadi, 2022)
2.	Integrasi Nilai Karakter Menggunakan Model Value Clarification Technique(VCT) Untuk Mendukung Kurikulum 2013, Yusinta Dwi Ariyani & Andi wahyudi, 2021	Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelusuran literatur. Serupa dijelaskan oleh Matheson, Lacey, dan Jesseson (2011), penelusuran sastra adalah semacam pengamatan mendalam terhadap karya-karya yang telah dipublikasikan. Tujuannya adalah menyajikan beragam informasi yang krusial untuk membangun pemahaman menyeluruh tentang topik yang menjadi fokus penelitian. Penelusuran literatur bisa juga diartikan sebagai upaya memberikan gambaran tentang temuan-temuan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan menghubungkannya secara relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, serta menjelaskan bagaimana temuan penelitian ini berkaitan dengan sumber-sumber literatur yang sudah ada.	Setelah meninjau berbagai penelitian yang ada, terlihat bahwa model VCT selaras dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Keselarasan ini mencakup setiap bagian dari VCT, seperti sasaran, bahan terbuka, alur kegiatan, dan evaluasi. Bagian sasaran lebih fokus pada aktivitas yang mengikut sertakan evaluasi diri berdasarkan permasalahan yang muncul saat belajar. Bagian bahan terbuka yang berhubungan dengan cara belajar VCT yang dimulai dari sebuah masalah atau topik khusus yang dapat menunjang belajar tematik. Dalam proses belajar dengan pendekatan VCT, ada berbagai aspek penting yang berperan mendukung metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Bagian penilaian, misalnya, terkait erat dengan kerangka VCT, di mana evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman materi, tetapi juga mencakup bagaimana siswa menghayati nilai-nilai yang diperoleh selama proses belajar berlangsung.
3.	Mengimplementasi Nilai Anti Korupsi Melalui Cerita Rakyat	Metode yang diterapkan adalah melalui pembelajaran dengan ceramah, sesi tanya jawab,	Kegiatan ini menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi agar siswa dapat

	Noemuti Silver Comb And The Value Of Honesty, Matilda Kofi,dkk,2025	yang dilakukan melalui aktivitas mendengarkan materi yang disampaikan, memperhatikan penjelasan yang diberikan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman hidup sehari-hari.	memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh pemateri. Melalui kegiatan sosialisasi ini, siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari dan membangun karakter yang baik, sehingga dapat memberikan dampak positif untuk penerus bangsa. Kejujuran merupakan nilai yang perlu terus ditanamkan dan dijaga di berbagai aspek kehidupan. Untuk melaksanakannya, diperlukan konsistensi, dukungan dari lingkungan, serta teladan dari orang-orang di sekitar. Walaupun menghadapi banyak tantangan, nilai kejujuran dapat tumbuh jika ada usaha bersama dari individu, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4.	Implementasi Kantin Kejujuran Untuk Memperkuat Sikap Amanah dan Akhlakul Karimah, Azeera, Dinah Ashari Wardini, Isni Putri Anggraeni N, Septi Sulistyorin,2023.	Penelitian dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang dibuat secara studi kasus dan menggambarkan fenomena yang ada agar sesuai seperti kondisi yang dialami oleh subjek.	Adanya kantin kejujuran itu sungguh membawa dampak baik dan manfaat yang beragam. Bukan hanya melatih siswa agar bertanggung jawab, kantin seperti ini juga menanamkan nilai anti-korupsi dalam diri mereka. Hasilnya, karakter siswa pun menjadi lebih berakhlak mulia. Adanya kantin kejujuran disambut hangat dan sangat membantu para siswa. Dengan sistem yang mengandalkan kesadaran diri, siswa jadi terbiasa untuk berlaku jujur. Hal ini terungkap

			dari percakapan dengan beberapa siswa. Kantin kejujuran ini berperan penting dalam membangun karakter jujur pada diri siswa.
5.	Analisis Implementasi Karakter Integritas Dari Sudut Pandang Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03 An, Najmun Nuri Rokhim, Wulan Nur Abidah, Hayya Fathima Zainiyah, Siti Maryatul Kiptiyah, Universitas Negeri Semarang, 2024.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai suatu kondisi, alur kejadian, serta keterkaitan berbagai elemen penting yang relevan dengan tujuan penelitian (Ali, M.M., 2022). Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, catatan observasi lapangan, rekaman video, dokumen - dokumen, dan lain sebagainya. Metode yang dipakai adalah studi kasus, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah secara mendalam dan intensif terhadap subjek penelitian. Proses ini melibatkan pengumpulan data, interpretasi makna, dan pencarian informasi untuk mencapai pemahaman yang utuh serta memperoleh temuan yang komprehensif.	Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan inisiatif pin kejujuran di SD Negeri Purwoyoso 03 berjalan dengan baik dalam menanamkan nilai kejujuran di kalangan siswa. Dari jumlah 26 siswa yang berpartisipasi, ditemukan bahwa 19 anak (sekitar 73,03%) menunjukkan tingkat kejujuran yang sangat positif, sedangkan 7 siswa lainnya (kurang lebih 26,92%) termasuk dalam kategori baik. Ini menunjukkan bahwa program ini cukup efektif dalam membentuk kebiasaan jujur di antara para pelajar. Dari perspektif Thomas Lickona, juga dijelaskan betapa pentingnya adanya lingkungan yang mendukung untuk membangun karakter yang jujur.
6.	Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini di Tk Gmim Damai Rasi, Olga Evy Marelyne Sumual, 2022.	Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) seperti yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc. Taggart dalam buku Aqib Zainal (2006). Alur penelitiannya meliputi empat	Setelah mengkaji berbagai penelitian, kami menarik kesimpulan bahwa metode mendongeng terbukti efektif dalam membangun karakter positif siswa. Studi ini menunjukkan adanya

		tahapan utama, yakni persiapan, pelaksanaan, observasi, serta penilaian.	peningkatan yang signifikan dalam proses belajar anak-anak setelah mereka terpapar dengan cerita-cerita inspiratif. Hal ini berdampak positif pada terbentuknya sikap-sikap yang bertanggung jawab, disiplin diri, kemandirian, kejujuran, rasa hormat, kesopanan, kebiasaan menolong sesama, kepercayaan diri, kerendahan hati, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kami berharap bahwa dengan mengoptimalkan penggunaan metode bercerita, kualitas pendidikan karakter pada anak usia dini akan semakin meningkat. Oleh karena itu, temuan penelitian ini beserta metode yang telah diuji coba dalam membentuk karakter siswa dapat dijadikan referensi bagi para pendidik untuk merancang model pembelajaran yang lebih efektif, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan sikap positif dan karakter yang kuat pada anak-anak. Selain itu, kami juga berharap agar para guru menjadikan metode bercerita sebagai salah satu strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik sejak usia dini.
7.	PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS	Dalam penelitian ini, para peneliti menerapkan pendekatan literatur untuk mengumpulkan, mengkaji,	Riset membuktikan bahwa cerita memiliki peran penting dalam menanamkan karakter

NILAI BUDAYA DI SEKOLAH MELALUI CERITA NARASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA: LITERATURE REVIEW, Syarifah Aini, Vivit Nurhikmah Havita, Halimatus Sa'diyah, 2024.	dan menyatukan berbagai keterangan yang ada terkait upaya mengokohkan jati diri melalui pendidikan, yang bertumpu pada nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah dengan cara memanfaatkan cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur penelitian meliputi penentuan sumber bacaan yang sesuai, dilanjutkan dengan penyaringan sumber-sumber tersebut berdasarkan relevansi, bersifat ilmiah, dan urgensi informasi terkini, serta melakukan analisis untuk mengidentifikasi tema-tema krusial dan kecenderungan yang muncul. Dengan menerapkan metode ini, penelitian ini bermaksud menyajikan deskripsi komprehensif mengenai penguatan karakter dalam pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya di sekolah melalui penggunaan narasi, sekaligus memberikan saran untuk kebijakan pendidikan dan praktik di sekolah yang mampu menunjang pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Sungguh diharapkan, hasil penelitian ini dapat memahami pemahaman tentang korelasi antara nilai-nilai budaya, karakter dalam pendidikan, dan seberapa pengaruh media naratif terhadap pertumbuhan moral dan sosial siswa.	yang baik dalam budaya sekolah. Lewat kisah yang mengandung pesan moral dan budaya, siswa bisa mendapatkan pelajaran berharga di hidup mereka. Cerita yang dekat dengan budaya sekolah juga membantu siswa memahami nilai-nilai seperti jujur, gotong royong, dan tanggung jawab, semua itu tercermin dari tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, cerita dipakai sebagai media untuk menghubungkan belajar bahasa dengan pendidikan karakter secara menyeluruh.
--	--	---

8.	Peningkatan Nilai Kejujuran dan Rasa Percaya Diri Siswa dengan Media Buku Cerita pada Kelas IV SDN 106832 Sukamandi Hulu Deli Serdang, Ester Sianturi, Hidayat, 2023.	Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus melibatkan tahap: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.	Penggunaan buku cerita bergambar ternyata efektif dalam membentuk karakter jujur dan memupuk keyakinan diri pada siswa. Kemajuan peningkatan ini terlihat jelas dari data tiap siklus yang ada : Siklus I menunjukkan angka 30 %, kemudian naik menjadi 50 % pada Siklus II , dan mencapai 80% pada Siklus III . Ini menunjukkan bahwa metode tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa dalam hal kejujuran dan kepercayaan diri.
9.	Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran pada Peserta Didik di Lingkungan Sekolah Dasar, Malin Azzarima, Hervin Rizky Pratama, Mita Wahyu Settiya, 2022 (penelitian dilakukan Agustus–Desember 2022, publikasi kemungkinan awal 2023, namun tahun kegiatan penelitian tetap 2022)	Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan tujuan untuk menjabarkan bagaimana nilai kejujuran diimplementasikan pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Hasyim Asy'ari Surabaya selama periode empat bulan, dihitung sejak bulan Agustus hingga Desember tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, agar mendapatkan gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan memadukan data primer dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder dari dokumentasi.	Peserta didik menunjukkan kemampuan berperilaku jujur melalui: 1. Mengurangi kebiasaan mencontek saat ulangan atau tugas. 2. Berkata jujur dan Tampilan perasaan dilakukan secara terbuka dan apa adanya. 3. Akui saja jika kamu berbuat salah atau punya kekurangan. Penanaman karakter kejujuran dapat terlihat melalui pembiasaan di lingkungan sekolah dan sikap siswa sehari-hari dalam menghadapi tugas, interaksi, serta kegiatan keagamaan.
10.	Penguatan Pendidikan	Penelitian ini dibuat menggunakan	Untuk memajukan

	Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran Dan Tanggung Jawab Pada Pembelajaran PAI SD Muhamadiyah 30 Medan, Angga Fahmi, Mesiono, Salminawati, 2022.	cara kualitatif dan bersifat menjabarkan. Dimana tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu karena si peneliti berkeinginan untuk menerangkan perihal pemantapan mengenai Pendidikan karakter lewat penanaman kebiasaan berperilaku jujur sebagai bentuk karakter manusia yang bertanggung jawab.	pembentukan karakter melalui pembiasaan jujur serta bertanggung jawab dalam pelajaran PAI, kita bisa merancang kegiatan yang dicatat dengan rapi, sambil menekankan nilai-nilai karakter kepada para siswa. Hal ini akan mempermudah guru dalam memperkuat karakter anak didiknya. Rancangan yang sudah dibuat ini akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang berpengaruh besar, seperti orang tua, guru, dan masyarakat disekitarnya. Kolaborasi yang solid serta sikap yang konsisten akan memberikan pengaruh baik bagi program yang dijalankan. Mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan jujur dan bertanggung jawab dalam pembelajaran PAI, orang tua, guru, serta lingkungan memiliki peran ganda, yaitu sebagai pendorong sekaligus penghalang dalam pembentukan karakter siswa.
--	---	--	---

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan sikap moral, norma etis, serta hal-hal bernilai baik dalam diri seseorang untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab dan peduli. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dengan mengajarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran PAI yang efektif meliputi menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran, membangkitkan

motivasi dan minat belajar siswa, memperhatikan latar belakang kultural lokal dan status sosial, serta mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pelajaran.

Pendidikan agama Islam dapat membentuk karakter religius, moral, sosial, kepemimpinan, dan nasionalis pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kaubun dilakukan dengan metode keteladanan dan pembiasaan, seperti program shalat dzuhur berjamaah dan penegakan tata tertib sekolah.

Upaya untuk memupuk nilai karakter disiplin dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan mewajibkan siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan mempertegas tata tertib sekolah. Faktor pendukung pembentukan karakter siswa meliputi kreativitas guru PAI dan dukungan sekolah, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan sifat siswa, kurangnya sarana dan prasarana sekolah, serta kurangnya perhatian keluarga. ("Sa'baniah Eko Nursalim STAI Sangatta," 2024)

Integritas adalah suatu kualitas, watak, atau tindakan yang diwujudkan dalam perbuatan, ucapan, dan kinerja seseorang, baik itu bagi dirinya sendiri maupun sesama orang di sekitar. Definisi jujur adalah saat kita menyampaikan apa adanya tanpa ditambah-tambahi, terbuka, dan selaras antara perkataan dan perbuatan yang kita lakukan. Salah satu hal terpenting dalam kehidupan adalah integritas, yang seharusnya ditanamkan sejak dini pada anak-anak zaman sekarang. Membekali anak dengan kejujuran dalam bertutur kata dan bertindak akan menjadi bekal yang tak ternilai harganya di masa depan kelak. Menurut Julia dan Ati (2019), integritas itu tercermin dari ketulusan niat, menghindari tipu daya, serta memiliki hati yang bersih. Dengan kata lain, kejujuran mencakup menghindari perbuatan curang, menyatakan apa adanya, atau menyampaikan informasi yang benar. Nilai-nilai luhur yang perlu diajarkan sejak awal tak lepas dari pentingnya kejujuran.

Nilai-nilai kebajikan yang perlu diajarkan sejak kecil tidak dapat dipisahkan dari kejujuran. Menurut Hariandi (2020), sekolah merupakan salah satu tempat yang krusial dalam membentuk karakter kejujuran siswa. Kejujuran akan menjadi kunci penting untuk kehidupan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, sifat kejujuran dapat diamati dari suasana di sekolah. Kejujuran merupakan keselarasan antara perkataan dan tindakan seseorang. Febrianshari (2018) menyatakan bahwa bersikap jujur adalah sikap yang berusaha menjadikan diri sebagai orang yang selalu bisa dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan. Karakter kejujuran sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini agar dapat dengan mudah terbentuk (Fety, 2014; Hendarwati et al., 2019; Lusiana, 2012; Monica et al., n.d. ; Suyanto, 2020)

Kejujuran harus terpancar dari setiap orang, tanpa pandang bulu. Ini adalah bukti nyata yang tulus dilakukan dengan kesadaran penuh, bahkan saat tak ada yang mengawasi. Tidak ada maksud untuk berbohong atau mengakali orang lain, kapan pun dan di mana pun kita berada. Menurut Setianingrum (2019), menanamkan nilai kejujuran sejak dini itu krusial. Tujuannya agar kita terbiasa menyelaraskan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. (Indah Cahyani & Muhamad Taufik Hidayat, 2023)

Dalam dunia pendidikan, salah satu pendorong utama yang mendukung adalah eksistensi seorang pendidik. Meskipun fasilitas terbilang memadai, tidak adanya tenaga pendidik atau kurangnya kualitas mereka dalam mengajar pastilah dapat mempengaruhi situasi di sekolah. Karakter siswa maupun siswi akan terbentuk jika di sekolah tersebut diterapkan budaya dan kebiasaan yang positif, sebab siswa cenderung mencontoh perilaku guru (Nurdin, 2020). Sikap disiplin, jujur, dan rasa simpati terhadap lingkungan dapat terbentuk karena sekolah senantiasa melatih siswa untuk menanamkan karakter disiplin, tertib, jujur, dan peduli. Lingkungan sekolah punya pengaruh besar terhadap perkembangan karakter siswa (Sari dan Hadijah, 2017). Proses pembiasaan untuk membentuk karakter kejujuran pada siswa yang diterapkan di sekolah menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa kini sudah dapat menanamkan sikap berakhlak di lingkungan pendidikan. Contoh kejujuran yang berhasil diterapkan di sekolah mencakup 1) siswa mampu mengerjakan tugas sendiri, 2) siswa tidak lagi melakukan tindakan menyontek saat ujian, 3) siswa bersedia mengembalikan buku pinjaman dari perpustakaan, dan 4) siswa membayar jajan di kantin sesuai dengan yang dibeli. Secara hakiki, kejujuran adalah tindakan yang mulia.

Sikap jujur harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini dan terus dikembangkan dalam kehidupan agar mereka tumbuh dengan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Turnip dkk. , (2022) yang menyatakan bahwa kejujuran adalah nilai sentral yang diakui dalam kehidupan sehari-hari sebagai ukuran kebaikan manusia. Oleh karena itu, nilai kejujuran memiliki peranan penting dalam kehidupan. (Ningsih et al., 2023)

Pendidikan karakter yang berasal dari tradisi positif di sekolah memiliki peranan yang krusial dalam membangun kepribadian siswa, tidak hanya terkait studi akademis tetapi juga sikap moral dan etika. Menggabungkan budaya baik ke dalam pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami lebih dalam nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Lingkungan budaya yang positif di sekolah dapat dibangun melalui rutinitas, kebijakan sekolah, dan aturan kelas yang melibatkan partisipasi siswa dalam proses pembentukannya. Sasaran utama dari pendidikan karakter yang berlandaskan budaya baik adalah untuk menciptakan siswa yang cerdas, berbudi pekerti baik, serta memiliki rasa tanggung jawab dan menghormati budaya serta norma masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis budaya baik dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang lebih baik dan berkualitas.

Aturan sekolah yang berdasar pada budaya baik menekankan pentingnya disiplin, etika, dan tanggung jawab. Disiplin bukan hanya soal tepat waktu, tapi juga soal menghargai sesama , menjaga kebersihan, dan mengerjakan tugas dengan benar . Aturan ini juga perlu mengatur perilaku siswa dalam bersosialisasi, seperti menghormati perbedaan antar individu dan menghindari tindakan perundungan. Memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya baik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang menyoroti budaya lokal, seperti pramuka atau seni tradisional. Selain itu, aturan sekolah perlu memasukkan kebijakan terkait membiasakan nilai-nilai karakter dalam keseharian, seperti berbicara sopan dan membantu

teman yang kesulitan. Penerapan aturan sekolah yang berbasis budaya baik memerlukan dukungan aktif dari semua pihak di sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, dan staf. Dengan begitu, aturan sekolah bisa menjadi alat yang mampu membentuk karakter siswa secara optimal sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

Pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah sangat dipengaruhi oleh penerapan nilai-nilai positif dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu cara yang efektif untuk menguatkan karakter adalah dengan menggabungkan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan harian siswa. Misalnya, sekolah dapat menciptakan budaya kerja sama dengan mengadakan aktivitas pembersihan lingkungan sekolah atau menanamkan nilai kejujuran melalui kebiasaan saat ujian dan penilaian. Penguatan karakter yang berbasis budaya juga memerlukan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dukungan dari orang tua dan komunitas sangat penting untuk menciptakan suasana yang mendukung perkembangan karakter siswa. Tantangan utama dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya adalah variasi pemahaman mengenai budaya yang baik, terutama dalam era globalisasi. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai budaya Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Evaluasi secara teratur juga penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai budaya yang baik telah tertanam dalam perilaku siswa dan dampaknya terhadap perkembangan karakter mereka. Cerita yang menonjolkan budaya yang baik dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat karakter pendidikan di sekolah, membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan budaya melalui tokoh-tokoh dalam cerita.

Kisah-kisah naratif memiliki kemampuan besar untuk memacu minat belajar siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai mulia dalam hidup. Melalui cerita-cerita yang kaya dengan elemen budaya, siswa dapat lebih termotivasi dan merasakan emosi dalam proses pembelajaran. Narasi juga membantu siswa dalam memahami nilai-nilai moral dan budaya, serta memperkuat identitas budaya mereka. Namun, penggunaan cerita naratif di dalam kelas memerlukan strategi yang kreatif dan matang, serta pelatihan yang memadai bagi para guru. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai budaya melalui cerita naratif bisa menjadi cara efektif untuk membentuk generasi yang memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi. Kerja sama dari semua pihak yang terlibat dan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai budaya yang baik sangat penting dalam mencapai tujuan ini. (Aini et al., 2024)

Penyampaian nilai moral secara visual dan naratif, ditambah aktivitas membaca, berdiskusi, dan bermain peran, terbukti mampu menumbuhkan empati dan keberanian. Hasil ini menegaskan bahwa media pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan efektif dalam pembentukan karakter siswa sekolah. (Evita Sari Dalimunthe & Muhammad Syahbudi, 2023)

Menurut KBBI, karakter itu semacam tanda pengenalan diri, sifat unik yang membedakan satu orang dari yang lain. Sementara itu, kejujuran berarti punya keberanian mengakui sesuatu,

menyampaikan informasi apa adanya, sesuai fakta dan kebenaran yang ada. Kejujuran memiliki tiga aspek:

1. Jujur lisan: Berbicara sesuai fakta, tidak mengurangi atau menambahkan.
2. Jujur perbuatan: Bertindak benar, tidak curang, tidak korupsi.
3. Jujur hati: Meyakini kejujuran sebagai perintah Tuhan yang membawa kebahagiaan.

Penelitian ini juga menyoroti masalah kecurangan saat ujian. Meskipun ujian bertujuan mengukur kompetensi siswa, kenyataannya banyak siswa masih mencontek. Faktor-faktor pendorong kecurangan meliputi kurangnya pemahaman materi, malas belajar, orientasi pada nilai, serta pengaruh teman dan lingkungan. Peran sekolah, guru, dan orang tua berperan besar dalam mencegah serta mengatasi tindakan kecurangan akademik. Budaya penguasaan materi harus lebih diutamakan daripada sekadar nilai ujian untuk mengurangi kecurangan. Selain itu, pentingnya kejujuran dalam perkataan ditekankan, karena kejujuran membangun rasa saling percaya, sedangkan kebohongan dapat merusak hubungan sosial. Guru memiliki peran krusial dalam menanamkan kejujuran dan memperbaiki perilaku tidak jujur siswa. Mengakui kesalahan juga merupakan bagian penting dari kejujuran dan kerendahan hati. Kesadaran akan ketidaksempurnaan diri mendorong individu untuk terus memperbaiki diri. Individu yang memiliki kerendahan hati mau menerima keterbatasannya dan tidak mementingkan diri sendiri. (Azzarima et al., 2023)

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab: Pendekatan ini mencakup aktivitas pendukung seperti kantin yang mengedepankan kejujuran, yang mengajarkan konsep jujur tanpa pengawasan langsung. Guru harus menjadi contoh dengan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru perlu bersikap konsisten dan mendekati siswa secara emosional. Untuk memperkuat karakter tanggung jawab, guru bisa memberikan tugas rumah dan menunjukkan kesabaran sebagai mentor. Menilai Keberhasilan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab: Proses penilaian dilakukan dengan cara mengamati perubahan sikap siswa secara berkala. Metode seperti drama atau penggunaan kantin jujur dapat menjadi alat untuk menguji kejujuran dan tanggung jawab siswa. Apabila terjadi kegagalan dalam proses tersebut, evaluasi dan perbaikan harus dilakukan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Pendidikan Karakter: Unsur-unsur yang mendukung dan menghalangi penguatan pendidikan karakter mencakup orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Peranan orang tua sangat penting dalam proses pembentukan karakter anak, terutama melalui kasih sayang dan perhatian. Guru yang memiliki sikap profesional akan mendidik dengan tulus, sabar, dan tak kenal lelah, namun bisa menjadi penghalang bila hanya fokus pada penghasilan. Lingkungan memiliki dampak besar dalam mengembangkan karakter anak, baik secara positif maupun negatif, dan peran ini sangat penting dalam menentukan masa depan anak.

Perencanaan penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan kejujuran dan tanggung jawab dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menyusun rencana kegiatan secara tertulis dan fokus pada karakter yang ingin ditanamkan. Rencana ini perlu disebarluaskan dan membutuhkan kolaborasi serta konsistensi. Orang tua, guru, dan lingkungan berperan sebagai faktor pendukung sekaligus penghambat dalam menguatkan karakter siswa..(Fahmi et al., 2022)

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui cerita terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik, menyentuh emosi, dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kajian ini menunjukkan bahwa program-program seperti kantin kejujuran, buku cerita bergambar, cerita rakyat, hingga model pembelajaran berbasis nilai seperti VCT dapat meningkatkan kejujuran siswa secara signifikan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Namun, tantangan masih ditemukan pada konsistensi pelaksanaan dan kurangnya evaluasi berkala. Dengan demikian, dibutuhkan langkah yang lebih sungguh-sungguh dan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan agar pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk kejujuran siswa, dapat berjalan optimal dan memberikan dampak jangka panjang dalam pembentukan generasi yang berintegritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu Nurhayati, S. Si, T. M.Si. selaku dosen pengampu mata kuliah Etika akademik, atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pembelajaran dan penyusunan karya ini. kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi melalui data dan referensi yang digunakan dalam kajian literature ini sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik.

REFERENSI

- Adolph, R. (2025). *Mengimplementasi Nilai Anti Korupsi Melalui Cerita Rakyat Noemuti Silver Comb And The Value Of Honesty*. 3(1), 1-23.
- Aini, S., Guru, P., Dasar, S., Bangsa, U. B., Havita, V. N., Guru, P., Dasar, S., Bangsa, U. B., Antropologi, P., & Medan, U. N. (2024). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI BUDAYA DI SEKOLAH MELALUI CERITA NARASI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA* : 4(2), 1-11.
- Ariyani, Y. D., Wahyudi, A., Pendidikan, S., Sekolah, G., Ata, U. A., & Kunci, K. (2021). *E d u k a s i*. 13(01), 23-36.

- Azzarima, M., Rizky Pratama, H., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *C.E.S*, 1(1), 411–418. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19757/6753>
- Evita Sari Dalimunthe, K., & Muhammad Syahbudi. (2023). Jurnal mudabbir. *Jurnal Research and Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Fahmi, A., Negeri, I., & Utara, S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Kejujuran dan Tanggung Jawab pada Pembelajaran PAI SD Muhamadiyah 30 Medan. 12(4), 825–836.
- Indah Cahyani, L., & Muhamad Taufik Hidayat. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran untuk Meningkatkan Karakter Jujur di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 11(1), 84–94. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25442>
- Ningsih, P. O., Darsinah, & Ernawati. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 443–457. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1333>
- Rokhim, A. N. N., Abidah, W. N., Az Zahra, H. F., Zainiyah, Y. S., & Kiptiyah, S. M. (2024). 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Analisis Penerapan Karakter Jujur Perspektif Thomas Lickona Melalui Program PIN Kejujuran Siswa SDN Purwoyoso 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 381–390. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2099>
- Sa'baniah Eko Nursalim STAI Sangatta. (2024). *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(1), 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.568>